

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan tradisi peningset dalam acara lamaran dan perubahan makna peningset dulu sebelum tahun 2010 dan setelah tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sasaran utama adalah laki-laki yang sudah menikah yang berasal dari Desa Bangkal yang pernah melakukan tradisi peningset dalam prosesi pernikahan adat Jawa, sasaran utama dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Sasaran pendukung adalah budayawan Banyumas (pemangku budaya), pranatacara dalam pernikahan, perias pengantin (dukun pengantin), orang tua mempelai laki-laki, dan perempuan yang sudah menikah yang berasal dari Desa Bangkal. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan bentuk dan makna social dalam acara lamarannya dari sebelum tahun 2010 dan setelah tahun 2011. Tradisi peningset dulu sebelum tahun 2010 berupa uang, makanan dari ketan, daun sirih dan kain batik atau kebaya, namun setelah tahun 2010 peningset sudah mulai modern yaitu dengan membawa peningset berupa cincin saja. Peningset sebelum tahun 2010 dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab dan kesanggupan dari calon suami kepada calon istri. Sedangkan makna peningset sekarang setelah tahun 2010 adalah sebagai pengikat suatu hubungan bahwa mereka sudah resmi bertunangan. Selain makna peningset, adapula makna sosial dulu dan sekarang dalam acara lamaran. Sebelum tahun 2010 makna sosial dalam acara lamaran (peningsetan) yaitu lebih kolektif, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama, juru bicaranya adalah sesepuh, pakaiannya masih tradisional, sedangkan setelah tahun 2010 makna sosialnya adalah lebih individualis, sudah menggunakan bahasa Indonesia tidak lagi menggunakan bahasa Jawa, pakaian yang digunakan sudah modern.

Kata kunci: Perubahan, peningset, makna

ABSTRACT

This study aims to examine the tradition of peningset in applications and changes in the meaning of peningset before 2010 and after 2010. This research uses a descriptive qualitative approach with the main target being married men who come from the village Bangkal, who have practiced the peningset tradition in wedding processions. Javanese custom, the main target in this study were three people. Supporting targets are Banyumas (cultural stakeholder), wedding attendants, bridal make-up, parent of married brides and gromms who come from Bangkal village. The technique of determining the informants using purposive sampling technique and snowball technique, the data collection technique using depth interviews, observations and documentations. Analysis techniques using interactive analysis technique from Milles dan Huberman. The result study indicate that there was change in peningset before 2010 and after 2010, as well the meaning both in general and social the application program. Peningset before 2010 namely bringing peningset in the form of money, food from sticky rice, betel leaf, batik cloth or kebaya, but after 2010 peningset have begun to modernize, namely bringing peningset in the form of rings only. The meaning of peningset then and now is also different, before 2010 the meaning of peningset was form responsibility and ability of the prospective wife, while the meaning of peningset now after 2010 is the binding relationship. Apart from the meaning of peningset, there also a social meaning in the application program which is more collective, the language used Javanese krama, the sopkes persons is the elder, the clothes are still traditional. While after 2010 the social meaning is individualist, already using Indonesian, no longer using Javanese. the clothes used are modern.



Keywords: Change, Meaning, Peningset